

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPATUHAN TERHADAP PENGOBATAN TUBERKULOSIS

Shandra Isasi Sutiswa¹

¹Prodi Farmasi, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
shandra.isasi.si@gmail.com

***Ahmad Zil Fauzi²**

²Prodi DIII Teknologi Laboratorium Medik, Politeknik Kesehatan Kendari
* zil.canopy@gmail.com

Askur³

³Prodi D3 Teknologi Laboratorium Medik, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
askurmapacti@gmail.com

Maria Eka Suryani⁴

⁴Prodi D3 Teknologi Laboratorium Medik, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
mariahermuna@gmail.com

Correspondence Author: Ahmad Zil Fauzi; zil.canopy@gmail.com

Abstract: Based on preliminary studies conducted at the Pacar Keling Health Center from January to June 2023, 37 patients suffered from TB. The results of interviews with 5 respondents found that 3 people were compliant with treatment and 2 people were not compliant with treatment. The phenomenon obtained at the Pacar Keling Health Center is that there are still patients who are not compliant with TB treatment, including patients who drop out (incomplete treatment), repeat treatment, feel bored with long treatment. The purpose of the study was to analyze the factors that influence the level of adherence to tuberculosis treatment. The research design used in this study was cross sectional. The study was conducted in the working area of Pacar Keling Health Center. The study was conducted in August 2024. The study population was all patients registered at Pacar Keling Health Center as well as the research sample which amounted to 34 respondents. The sampling technique used total sampling. Data analysis was carried out univariate and bivariate. The results showed a relationship between motivation (p value: 0.004) and family support (p value: 0.000) to the level of compliance with tuberculosis treatment. It is recommended for the patient's family to always provide support and motivation to patients with tuberculosis in the treatment process and for the health center to provide counseling in the form of health promotion about TB disease that can be used by patients.

Keywords: Adherence, Motivation, Tuberculosis

Abstrak: Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pacar Keling periode Januari sampai dengan Juni 2023 pasien yang menderita TB sebesar 37 penderita. Hasil wawancara terhadap 5 orang responden didapatkan 3 orang patuh menjalani pengobatan dan 2 orang tidak patuh menjalani pengobatan. Fenomena yang didapatkan di Puskesmas Pacar Keling masih ada pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan TB diantaranya ada pasien yang putus obat (pengobatan tidak tuntas), mengulang pengobatan, merasa jenuh pengobatan yang lama. Tujuan penelitian adalah untuk analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan terhadap pengobatan tuberculosis. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pacar Keling. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024. Populasi penelitian yaitu seluruh penderita yang tercatat di Puskesmas Pacar Keling sekaligus menjadi sampel penelitian yang berjumlah 34 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara motivasi (p value: 0,004) dan dukungan keluarga (p value: 0,000) terhadap tingkat kepatuhan pengobatan tuberculosis. Disarankan bagi keluarga penderita untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penderita tuberculosis dalam proses pengobatan dan bagi puskesmas dapat memberikan penyuluhan berupa promosi kesehatan mengenai penyakit TB yang dapat disampaikan melalui media cetak maupun elektronik agar pasien dan keluarga lebih mengetahui mengenai penyakit TB.

Kata Kunci : Kepatuhan, Motivasi, Tuberculosis

A. Pendahuluan

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang sangat krusial di tingkat global. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mantovani dan rekan-rekannya pada tahun 2022, penyakit ini terus menimbulkan tantangan serius, terutama di negara-negara berkembang dengan angka kejadian yang tinggi. Seseorang yang telah terdiagnosis menderita TBC diwajibkan untuk menjalani pengobatan dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 6 hingga 8 bulan. Proses pengobatan ini terbagi menjadi dua tahapan utama, yakni fase intensif yang berlangsung selama dua bulan pertama, di mana pasien harus mengonsumsi beberapa jenis obat secara rutin dan dalam dosis tinggi, serta fase lanjutan yang berlangsung selama empat bulan berikutnya dengan dosis dan intensitas yang sedikit lebih ringan. Menurut Dwiningrum (2021), tidak sedikit pasien yang menghentikan pengobatan ketika memasuki fase lanjutan karena mereka merasa sudah sembuh secara klinis, padahal secara medis mereka masih membutuhkan terapi lanjutan untuk memastikan bakteri penyebab TBC benar-benar hilang dari tubuh mereka. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pengobatan dan dukungan dari tenaga kesehatan maupun lingkungan sekitar menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi TBC.

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit menular di dunia. Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO) tahun 2023, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1,6 juta orang meninggal dunia akibat TB, termasuk di antaranya sekitar 187.000 orang yang juga hidup dengan infeksi HIV. Angka ini menempatkan TB sebagai penyebab kematian ke-13 secara global dan menjadi penyakit infeksius paling mematikan kedua setelah COVID-19, bahkan melampaui HIV dan AIDS dalam hal jumlah kematian. Data ini menggambarkan betapa seriusnya dampak TB terhadap kesehatan masyarakat dunia.

Di Indonesia, beban penyakit TB juga sangat signifikan. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi TB berdasarkan riwayat diagnosis dokter mencapai 0,42%, yang setara dengan sekitar 1.017.290 kasus di seluruh Indonesia. Proporsi penderita TB tertinggi tercatat di Provinsi Banten dengan angka prevalensi sebesar 0,76%, sedangkan yang terendah berada di Provinsi Bali dengan angka 0,13%. Sementara itu, di Provinsi Jawa Timur, prevalensi TB berdasarkan riwayat diagnosis dokter adalah sebesar 0,29%, dengan estimasi jumlah kasus mencapai 151.878 orang. Di wilayah Kota Surabaya, yang merupakan bagian dari Jawa Timur, prevalensi TB tercatat sebesar 0,31% atau setara dengan 7.203 kasus. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kejadian TB di Surabaya tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nasional.

Faktor yang menyebabkan seseorang patuh atau tidak patuh dalam minuman obat anti tuberkulosis adalah tingkat pengetahuan pasien tentang penyebab, penularan, pencegahan dan pengobatan tuberkulosis, motivasi untuk sembuh, lokasi jarak, dukungan keluarga, dan peran dari petugas kesehatan pengobatan tuberkulosis (Asriati & Alifariki, 2019). Waktu pengobatan yang lama, minum obat secara teratur tiap hari dan efek samping dari obat anti tuberculosi merupakan salah satu faktor ketidakpatuhan itu sendiri ataupun tidak sesuai dengan Pengawasan Minum Obat (PMO).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pacar Keling periode Januari sampai dengan Juni 2023 pasien yang menderita TB sebesar 37 penderita. Hasil wawancara terhadap 5 orang responden didapatkan 3 orang patuh menjalani pengobatan dan 2 orang tidak patuh menjalani pengobatan. Fenomena yang didapatkan di Puskesmas Pacar Keling masih ada pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan TB diantaranya ada pasien yang putus obat (pengobatan tidak tuntas), mengulang pengobatan, merasa jenuh pengobatan yang lama. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan terhadap pengobatan tuberculosi.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pacar Keling. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024. Populasi penelitian yaitu seluruh penderita yang tercatat di Puskesmas Pacar Keling sekaligus menjadi sampel penelitian yang berjumlah 34 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan, Motivasi dan Dukungan Keluarga

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kepatuhan			
1	Baik	18	53
2	Cukup	12	35
3	Kurang	4	12
Total		34	100,0
Motivasi			
1	Baik	16	47
2	Cukup	15	44
3	Kurang	3	9
Total		34	100,0
Dukungan Keluarga			
1	Kurang	14	41
2	Baik	20	59
Total		34	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 4 responden (12%) yang memiliki kepatuhan kurang dalam pengobatan. Menurut motivasi, terdapat 3 responden (9%) yang memiliki motivasi kurang dan terdapat 14 responden (41%) dengan dukungan keluarga yang kurang.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Motivasi Terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis

Motivasi	Kepatuhan						P value		
	Kurang		Cukup		Baik				Total
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	2	50	1	25	1	25	4	100	0,004
Cukup	1	8,3	8	66,7	3	25	12	100	
Baik	0	0	6	33,3	12	67	18	100	
Jumlah	4	12	12	35	18	53	34	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 4 responden dengan motivasi kurang, terdapat 2 responden (50%) memiliki kepatuhan yang kurang dalam pengobatan tuberkulosis. Adapun dari 12 responden dengan motivasi cukup, terdapat 1 responden (8,3%) memiliki kepatuhan yang kurang dalam pengobatan tuberkulosis dan dari 18 responden dengan motivasi yang baik, terdapat 6 responden (33,3%) memiliki kepatuhan yang cukup dalam pengobatan tuberkulosis. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,004 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi terhadap kepatuhan pengobatan tuberkulosis.

Hal ini sejalan dengan penelitian hasil Jaelani & Afyanti (2021) bahwa hasil uji statistik hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB di UPT Puskesmas Karang Tengah Kota Tangerang tahun 2020 dari 41 responden penderita TB, 7 orang responden yang memiliki tingkat motivasi kuat seluruhnya (100%) patuh menjalani pengobatan TB yang sedang dijalannya, sebaliknya dari 4 orang dengan tingkat motivasi rendah seluruhnya (100%) tidak patuh dalam menjalani pengobatan TB sementara dari 30 orang dengan tingkat motivasi sedang didapatkan 1 orang responden tidak patuh (3,3%) menjalani pengobatan TB dan sisanya 29 orang (96,7%) patuh menjalani pengobatan TB.

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat kepatuhan seseorang terhadap pengobatan, khususnya pada pasien dengan penyakit kronis seperti tuberkulosis (TB). Ketika seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk sembuh, maka secara otomatis akan tumbuh pula keinginan yang tinggi untuk terus berjuang melawan penyakit dan mempertahankan kualitas hidup. Individu yang termotivasi dengan baik akan memiliki harapan yang besar untuk sembuh, sehingga mendorongnya untuk mematuhi setiap anjuran medis, termasuk dalam hal mengonsumsi obat secara teratur dan menjalani pemeriksaan berkala.

Kepatuhan pasien dalam mengikuti seluruh rangkaian program pengobatan TB sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri. Hal ini mencakup kesadaran pribadi bahwa keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada konsistensi dan kedisiplinan dalam mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Semakin tinggi tingkat kesadaran dan motivasi pasien, maka semakin besar pula kemungkinan mereka menyelesaikan pengobatan hingga tuntas. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat mengakibatkan pasien merasa putus asa, jenuh, atau bahkan menghentikan pengobatan sebelum waktunya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pengobatan menjadi tidak efektif.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis

Dukungan Keluarga	Kepatuhan						P value		
	Kurang		Cukup		Baik				Total
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	4	100	10	0	0	0	14	100	0,000
Baik	0	0	2	10	18	90	20	100	
Jumlah	4	12	12	35	18	53	34	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 14 responden dengan dukungan keluarga yang kurang. Seluruhnya memiliki kepatuhan pengobatan yang kurang. Adapun dari 20 responden dengan dukungan keluarga baik, terdapat 2 responden (10%) memiliki kepatuhan pengobatan yang cukup. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan tuberkulosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sibua & Watung (2021) bahwa dukungan keluarga pada penelitian ini bahwa sebagian besar responden dengan dengan dukungan keluarga Baik sebanyak 52,3% sedangkan dukungan keluarga kurang baik sebanyak 47,7%. Dukungan dari keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan penderita tuberkulosis (TB) dalam menjalani pengobatan, terutama dalam hal kedisiplinan mengonsumsi obat. Keluarga bukan hanya berfungsi sebagai sumber dukungan moral dan emosional, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar, yaitu sebagai Pengawas Minum Obat (PMO). Dalam peran ini, anggota keluarga ditugaskan untuk secara aktif memantau, mengingatkan, dan memastikan bahwa penderita TB rutin mengonsumsi obat sesuai jadwal dan dosis yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan. Kehadiran keluarga yang peduli dan terlibat dalam proses pengobatan dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi

penderita, sehingga menumbuhkan semangat untuk sembuh. Dukungan ini bisa berupa hal sederhana seperti mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi saat kontrol ke fasilitas kesehatan, hingga memberikan dorongan semangat saat penderita merasa jenuh atau lelah dengan proses pengobatan yang panjang. Dengan adanya keterlibatan aktif dari keluarga, risiko pasien untuk menghentikan pengobatan secara sepihak atau mengalami putus obat dapat diminimalkan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan motivasi dan dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan pengobatan tuberculosis. Disarankan bagi keluarga penderita untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penderita tuberculosis dalam proses pengobatan dan bagi puskesmas Memberikan penyuluhan berupa promosi kesehatan mengenai penyakit TB yang dapat disampaikan melalui media cetak maupun elektronik agar pasien dan keluarga lebih mengetahui mengenai penyakit TB

Daftar Pustaka

- Asriati, & Alifariki, L. O. (2019). Faktor Risiko Ketidapatuhan Pengobatan Penderita Tuberculosis Paru Di Kota Kendari. *Jurnal Keperawatan Terapan (E-Journal)*, 05(02),
- Jaelani, I. F., & Afyanti, Y. (2021). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Di Upt Puskesmas Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, 2(1),
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI, 53(9)
- Kemendes RI. (2019). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberculosis. In 2019. Kemendes Ri.
- Laurensius Arliman S et-all, *Legal Assistance for The Poor To Reach Justice*, *Jurnal Cendekia Hukum*, Volume 7, Nomor 2, 2022 .
- Maria Magareta Hutajulu, *Ilmu Untuk Ilmu Dan Ilmu Untuk Pemecahan Masalah*, *Ensiklopedia Of Journal*, Vol. 6 No. 3 Edisi 1. 2024
- Maria Margareta Hutajulu, *Space Occupying Lesion*, *Ensiklopedia of Journal*, Volume 1, Nomor 1, 2018.
- Mantovani, M. R., Ningsih, F., & Tambunan, L. N. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis. *Jurnal Surya Medika (Jsm)*, 7(2).
- Meyrisca, M., Susanti, R., & Nurmainah. (2022). Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberculosis Dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberculosis Di Puskesmas Sungai Betung Bengkayang. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2).
- Sibua, S., & Watung, G. I. V. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Penderitatuberculosis Di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3).